

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Perkembangan internet yang pesat memunculkan suatu istilah media baru yang biasa dikenal dengan “*New Media*” yang terbentuk melalui revolusi inovasi lama yang sudah tidak relevan dan efektif untuk kepraktisan komunikasi. Internet tumbuh dan menciptakan berbagai jenis media baru / new media yang saat ini memiliki berbagai pilihan, dengan banyaknya media yang tersedia, khalayak bebas memilih media yang akan mereka gunakan dengan alasan tertentu untuk memenuhi kepuasan dalam menggunakan media dengan tidak hanya memiliki satu fungsi akan tetapi pengguna dimudahkan untuk melakukan banyak hal sekaligus memiliki sistem penyebaran yang cepat dan mudah melalui media komunikasi dari internet. Manusia sebagai makhluk sosial mempunyai kebutuhan untuk berinteraksi dan berhubungan dengan orang lain, oleh karena itu semakin pesat perkembangan internet memunculkan kemudahan dalam berinteraksi yang dapat dilakukan tanpa harus berada dalam ruang dan waktu bersamaan (Sholihah, Fariatus. 2016).

Oleh karena itu *Social Media* atau media sosial adalah hasil dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam bidang komunikasi. Media sosial merupakan tempat untuk menyampaikan informasi, mengajak, hingga terjadinya pertukaran pesan dari komunikator kepada komunikan baik dalam bentuk teks, audio, gambar, maupun video. Kehadiran situs jejaring sosial (*social networking site*) atau sering disebut dengan media sosial (*social media*) seperti

Facebook, Instagram, Twitter, dan Skype merupakan media yang digunakan untuk mempublikasikan konten seperti profil, aktifitas atau bahkan reaksi pengguna juga sebagai media yang memberikan ruang bagi komunikasi dan interaksi dalam jejaring sosial diruang siber (Nasrullah, 2014).

Media sosial juga memungkinkan penyebaran informasi dengan mudah pada masyarakat, sehingga informasi berbentuk apapun dapat dengan mudah di salurkan dan disebarakan dengan cepat sehingga berimbas pada pengaruh cara pandang, budaya hingga gaya hidup suatu bangsa. Total pengguna media sosial merujuk pada Hootsuite dan WeAreSocial mengenai jumlah penetrasi pengguna media internet juga media sosial di Indonesia, per Januari 2020 menghasilkan data dari 273 juta penduduk Indonesia 160 juta orang menggunakan media sosial secara aktif dan 175,4 juta penduduk Indonesia adalah pengguna internet aktif. Dari data tersebut diperoleh bahwa informasi sekitar 59% penduduk menggunakan media sosial dan telah terjadi peningkatan sebesar 20% dari tahun 2019 yaitu 150 juta. (*Hootsuite (We Are Social)\ Indonesia. Andi Dwi Riyanto, 2020*) n.d.) (<https://andi.link/hootsuite-we-are-social-indonesian-digital-report-2020>)

Menurut (Sunartono, 2000) melalui media sosial masyarakat diajak untuk berkomunikasi, mengasah nalar sehingga masuk kedalam psikologisnya melalui alam yang hanya tampak pada layar, namun berujung mendeskripsikan kebenaran (realitas) kehidupan manusia. Karena itu, melalui media elektronik dapat mengarahkan khalayak kearah perilaku pro sosial maupun anti sosial.

Menurut Restusari & Farida (2019) Seiring berjalannya waktu, penyebaran internet tidak hanya sebatas menyebarkan informasi dan pertukaran pesan melalui komunikator dan komunikan, media sosial juga menjadi alat virtual untuk unjuk diri bagi para penggunanya dengan membangun identitas diri melalui karakter apa yang akan dibangun oleh khalayak yang akhirnya melekat pada karakter sang pengguna, salah satu media sosial yang populer beberapa tahun belakang adalah instagram (Fries, Andi dan Amiruddin, 2018).

Berkembangnya penggunaan media sosial juga arus globalisasi yang mudah masuk di Indonesia dengan mudahnya memunculkan masalah baru dan memberikan pengaruh terhadap perilaku masyarakat Indonesia. Menurut (Holmes, 2012:383) media sosial ialah bagian dari sebuah teknologi yang keblablasan, dimana berbagai pro dan kontra mudah sekali muncul melalui media konvensional maupun modern, dengan dua perspektif menurut masyarakat konvensional berpendapat bahwa media sosial tidak memberikan komunikasi secara efektif terhadap manusia lainnya dan pada masyarakat modern teori medium bagi sebagai teori yang menganggap adanya teknologi akan lebih mudah untuk mengintegrasikan suatu 'cara hidup', dengan begitu tanpa adanya internet dewasa ini manusia akan kesulitan untuk hidup.

Melalui Hootsuite dan WeAreSocial mengenai pengguna instagram di Indonesia per Januari 2020 berjumlah 63 juta pengguna aktif bulanan dan didominasi oleh perempuan yaitu dengan persentase 50.8% dan 49.2% adalah laki-laki. Dari informasi tersebut pengguna instagram memiliki dua kriteria tujuan penggunaan selain menyebarkan informasi juga dimanfaatkan sebagai sarana

berbeagai aspek seperti pembelajaran, kampanye politik juga hal positif dan negatif.

Salah satu bentuk media sosial yang menarik netizen dengan cepat adalah Instagram. Kehadiran Instagram dalam waktu singkat berhasil menarik perhatian para pengguna internet. Pengguna Instagram di Indonesia saat ini sebanyak 63 Juta pengguna aktif yang didominasi oleh perempuan 52,6% sedangkan 47,4% lainnya adalah laki-laki (*Hootsuite (We Are Social)\_ Indonesian Digital Report 2020*, n.d.) Media dengan karakteristik seperti instagram dimana didalamnya memiliki interaksi cepat dan bordeless tanpa adanya filter, menjadikan khalayak dapat lebih mudah untuk saling berinteraksi dan memberikan label pada seseorang di internet juga dengan mudah menggiring opini pada publik. Sebagaimana budaya pada internet yang saat ini berkembang dengan pesat karena adanya kemudahan melalui konvergensi media mudah menggiring masyarakat untuk menyebarkan kegiatan sosial atau *digital activism* namun dengan karakter pengguna media sosial yang beragam tidak semua aktifitas dalam media sosial bersifat mendukung. Dengan begitu pola jejaring sosial yang negatif mudah terbentuk, dengan menggiring anggota jejaring untuk dapat mendorong perilaku yang membahayakan atau anti sosial.

Sebagaimana kehadiran Instagram dimanfaatkan sebagai sarana untuk berbagi informasi dan berkomunikasi akan tetapi dengan perkembangan media instagram yang pesat saat ini juga digunakan sebagai melancarkan aksi *cyberbullying*. Burgess-Proctor, Patchin (2009) mengakatan bahwa *cyberbullying* (perundungan online) adalah perbuatan yang merugikan yang dilakukan dengan

sengaja dan berulang-ulang dengan media komputer, telepon genggam, dan perangkat elektronik lainnya. Dengan mengacu pada perbuatan melalui pengiriman pesan ancaman atau mempermalukan korban secara non-verbal melalui teks, berkomentar menghina korban surel atau media platform di internet. Tak berhenti situ menyebarkan rumor tentang seseorang, memata-matai dan bentuk pengancaman lainnya melalui internet merupakan bentuk dari perundungan online.

*Bullying* (perundungan) merupakan perilaku agresif yang dilakukan oleh sekelompok orang secara berulang-ulang dan waktu yang lama terhadap korban juga sebagai penyalahgunaan kekuasaan secara sistematis (Gerald, 2012) begitu juga *cyberbullying* merupakan salah satu upaya untuk mengintimidasi dan menggeretak orang dengan mengirim pesan mengintimidasi atau mengancam, *cyberbullying* juga menjadikan ujaran kebencian sebagai salah satu bentuk intimidasi terhadap seseorang atau kelompok tertentu. Sebagaimana perilaku *cyberbullying* dapat terjadi karena kurangnya kesadaran pemanfaatan teknologi yang bijak dan sebagai penyaluran aksi aktivisme media terhadap korban perundungan online (*cyberbullying*). Faktanya dikutip dari tekno kompas 16 Mei 2019 hasil kerja sama dengan Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) 49% pengguna media sosial pernah mengalami “perundungan” secara online. Dari hasil 5.900 sampel pada obyek, sebagian besar dari mereka mengatakan bahwa pernah menjadi bahan ejekan di media sosial, 47% memberikan pernyataan tidak pernah (kompas.com, 2019).

<https://tekno.kompas.com/read/2019/05/16/08290047/49-persen-netizen-di-indonesia-pernah-mengalami-bullying-di-medsos>

*Cyberbullying* memiliki kelebihan untuk pelaku mudah dan bebas jika ingin melancarkan aksinya tanpa meninggalkan jejak diri dan tanpa harus di ketahui oleh korbannya. Dalam *cyberbullying* juga sang pelaku dapat menyembunyikan identitas dengan menggunakan identitas anonim atau akun palsu yang tidak diketahui siapapun yang sengaja dibuat untuk melancarkan aktivitasnya secara bebas tanpa terikat apapun. Pada kasus *cyberbullying* di instagram, komunikator adalah pelaku *cyberbullying* sedangkan komunikan adalah korban dari perilaku *cyberbullying*. Pesan juga merupakan medium utama dalam perilaku serangan intimidasi pelaku terhadap korban.

Di Indonesia kasus *cyberbullying* mengalami peningkatan drastic, salah satu contohnya yaitu *cyberbullying* di diterima oleh Aldi Taher salah satu aktor Indonesia menerima *bully* melalui akun instagramnya. Bentuk *bullying* yang ia terima adalah melalui komentar cemo'oh dan hasil kesusilaan warganet didengan mengganti (edit) video musik yang ia telah buat. Kasus tersebut telah sampai saat ini masih terjadi namun beberapa saat lalu Aldi Taher telah melaporkan kasus penghinaannya ke pihak berwajib. Sehingga pelaku turut serta dirugikan oleh perbuatan yang ia lakukan dengan mendapatkan hukuman atas pelanggaran pada Undang-Undang No. 11 tahun 2008 mengenai Informasi dan Transaksi Elektronik (ITE) Pasal 27 ayat (3) dan pasal 45 ayat (3) UU RI no.19 tahun 2016.

Khorirunnisa atau yang lebih dikenal sebagai Nissa Sabyan identik sebagai penyanyi religius, muda, berbakat dan berpenampilan muslimah. Nissa Sabyan

dikenal publik berkat sering menyanyikan ulang (*cover*) lagu dengan nuansa islami ataupun shalawat nabi. Belakangan ini, karakter yang telah Nissa bangun pada masyarakat tiba-tiba terpatahkan karena adanya rumor hubungan percintaan dengan salah satu anggota gambus yang tak lain masih berstatus suami orang, kabar ini akhirnya menimbulkan banyak pertentangan dan tak berselang lama banyak sekali komentar *cyberbullying* oleh masyarakat di akun @lambe\_turah dan @nissa\_sabyan sebagaimana karakter positif yang selama ini telah ia bangun akhirnya mendapatkan penolakan melalui komentar intimidasi dan perundungan terhadap dirinya di media sosial.

Akun instagram @lambe\_turah dan @nissa\_sabyan per tanggal 12 Mei sudah memiliki lebih dari 300 ribu pengikut dengan postingan gosip menggunakan karakter masing-masing akun telah membuat paling tidak 10 (sepuluh) berita yang memojokan yang berkaitan atas kasus perselingkuhan yang melibatkan Nissa Sabyan dalam postingan dengan rata-rata lebih dari 500 komentar usaha untuk memberikan reaksi negatif berupa seruan dan kata-kata memojokan dari *netizen* (pengikut instagram gosip). Dengan berbagai upaya *netizen* melalui reaksi negatif pada postingan akun gosip dapat diketahui bahwa ada upaya dalam aktifitas media pada komunitas terbuka dalam menggiring netizen lain untuk merubah karakter positif yang selama ini terbangun pada diri Nissa Sabyan dan diterima oleh masyarakat berakhir pada upaya perundungan terhadap dirinya melalui komentar *cyberbullying* pada akun @lambe\_turah dan @nissa\_sabyan yang mana adanya upaya pada dua platform tersebut untuk

menggiring netizen untuk memberikan komentar negatif dengan kata-kata perundungan dan memberikan pelabelan negatif.

Gambar 1.1. Postingan Instagram @lambe\_turah dan @nissa\_sabyan



Hal yang menjadi perhatian untuk diteliti adalah melihat perilaku *cyberbullying* oleh *netizen* pada kolom komentar akun @lambe\_turah dan @nissa\_sabyan mengenai Nissa Sabyan berdasarkan masalah yang belakangan ini menimpanya, juga fenomena *cyberbullying* yang belakangan ini sering terjadi di media sosial dengan menggunakan pendekatan menggunakan bentuk analisis perilaku *cyberbullying* milik Price dan Dalgeish (2010).

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui, Bagaimana perilaku *Cyberbullying* di media sosial terhadap Nissa Sabyan dalam komentar di postingan akun @lambe\_turah dan @nissa\_sabyan?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Melalui rumusan masalah yang telah di paparkan sebelumnya maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana perilaku *cyberbullying* di

media sosial terhadap Nissa Sabyan dalam komentar di postingan akun @lambe\_turah dan @nissa\_sabyan melalui reaksi komentar di dalamnya.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu bahan pertimbangan dan sumbangan dalam perkembangan penelitian dibidang ilmu komunikasi khususnya yang berkaitan dengan tema perilaku *cyberbullying* di media sosial instagram.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan baru dan meningkatkan kesadaran literasi pada pembaca mengenai perilaku negatif *cyberbullying*. Selain itu dapat mengetahui isi aktifitas *cyberbullying* sebagai upaya agar tidak merugikan orang lain dan diri sendiri.